



**Implikatur dalam Novel *Cahaya di Atas Cahaya*
Karya Oki Setiana Dewi**

Hidayati¹, Mangatur Sinaga¹, Syafrial¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau
E-mail: yatihidayati57@gmail.com

Info Artikel:

Diterima 10 Januari 2020
Disetujui 14 Maret 2020
Dipublikasikan 30 Desember 2020

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,
Gedung H FKIP Unri, Kampus
Bina Widya Panam, Pekanbaru,
Riau, 29253
E-mail: redaksijtuah@gmail.com

Abstract

This research is titled Implications in the Novel Light on the Light by Oki Setiana Dewi. This study aims to determine what are the forms of conversational implicature and markers in conversational implicature. This research is a type of qualitative research and uses descriptive qualitative methods. The techniques used in data collection in this study are documentation and note taking techniques. The data that has been collected is then analyzed with several stages, namely the activity of reading repeatedly and carefully in the data, identifying the data and describing the data, and summarizing the results of the study. The data of this study were sourced from the novel *Cahaya di Atas Cahaya* by Oki Setiana Dewi. From the research that has been done, the researchers found 44 conversational implicature data. After the data in the analysis there is the amount of data sharing, namely, 30 general data conversation implicators, 2 data scale conversation implicators, 12 data conversation specific implications. So, the most data is the general conversational implicature data. Based on the results of the study it can be concluded that the conversational implicature in the novel *Cahaya di Atas* by Oki Setiana Dewi is a general conversation implicator.

Keywords: *implicature, novel, maximum violation.*

Abstrak

Penelitian ini berjudul Implikatur dalam Novel *Cahaya di Atas Cahaya* Karya Oki Setiana Dewi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa sajakah bentuk implikatur percakapan dan penanda dalam implikatur percakapan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik dokumentasi dan teknik catat. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan beberapa tahap, yaitu kegiatan membaca secara berulang-ulang dan cermat dalam data, mengidentifikasi data serta mendeskripsikan data, dan menyimpulkan hasil penelitian. Data penelitian ini bersumber dari novel *Cahaya di Atas Cahaya* Karya Oki Setiana Dewi. Dari penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menemukan 44 data implikatur percakapan. Setelah data di analisis terdapat jumlah pembagian data yaitu, implikatur percakapan umum 30 data, implikatur percakapan berskala 2 data, implikatur percakapan khusus 12 data. Jadi, data yang paling banyak ialah data implikatur percakapan umum. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan dalam novel *Cahaya di Atas Cahaya* Karya Oki Setiana Dewi adalah implikatur percakapan umum.

Kata Kunci: *implikatur, novel, pelanggaran maksim.*

1. Pendahuluan

Setiap melakukan tindakan komunikasi, penutur mengharapkan pendengar atau petutur mengerti dan mampu menangkap yang diinformasikan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Agar tidak terjadi kesalahpahaman, seseorang harus mengetahui dan memahami pemakaian kata dalam komunikasi yang sesuai dengan situasi dan kepada siapa berbicara. Salah satu yang harus dikuasai adalah diksi atau pilihan kata.

Kemudian menurut Kridalaksana (2004) bahasa adalah suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Sesungguhnya di dalam pertuturan, seorang penutur dan mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka berdua memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang di pertuturkan itu. Di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa yang sedang dipertuturkan itu saling dimengerti. Setiap penutur ketika berkomunikasi sering menggunakan bahasa yang sederhana hanya sekedar untuk memperhalus bahasa yang digunakan agar tidak menyinggung mitra tuturnya.

Di dalam berkomunikasi tentulah terdapat makna di dalamnya. Makna dari ujaran merupakan wujud dari penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks saat komunikasi berlangsung. Makna bahasa sangat besar pengaruhnya dalam berkomunikasi karena apabila makna bahasa yang terdapat dalam implikatur yang ditangkap oleh lawan tutur salah, maka akan terjadi kesalahpahaman dalam pengimplikasiannya. Menangkap maksud dari penutur saat ujaran berlangsung haruslah melihat dalam bidang latar belakang mereka, maupun sikap serta status si penutur sehingga lawan tutur dapat memahami maksud ujaran yang disampaikan oleh penutur dan apabila pada saat penarikan kesimpulan yang salah akan dapat dihindari. Oleh karena itu, mempelajari implikatur sangat diperlukan dalam memahami maksud ujaran.

Implikatur ini berarti sesuatu yang diimplikasikan dalam suatu percakapan. Implikatur merupakan ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan, untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh seorang penutur, lawan tutur harus selalu melakukan interpretasi pada tuturan-tuturannya. Dalam pengimplikasiannya lawan tutur dapat menduga apa yang dimaksudkan penutur terhadap bahasa yang digunakannya.

Zamzani (2007) berpendapat kajian pragmatik selalu terarah pada permasalahan bahasa dalam suatu masyarakat. Pragmatik dipandang sebagai pengungkap pemakai bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakai yang tepat sehingga komunikatif. Penutur harus mampu mengolah setiap ujaran atau tuturan yang disampaikan agar tercapai komunikasi yang berhasil dan makna yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Pemilihan bahasa yang tepat dapat menimbulkan rasa canggung pada lawan bicara.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah kajian hubungan bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan bahasa, terutama hubungan antara kalimat dengan konteks atau situasi pemakainya. Dengan kata lain untuk bisa memahami makna pembicara, pendengar di tuntut juga memahami konteks pemakaian bahasa tersebut.

Pemahaman terhadap implikatur percakapan tidak terlepas dari asas kerja sama (*co-operative principle*) yang dikemukakan oleh Grice (Brown & Yule, 1996). Asas umum kerja sama tersebut berbunyi: Berikan sumbangan Anda pada

percakapan sebagaimana diperlukan, pada tahap terjadinya, oleh tujuan yang diterima atau arah pertukaran pembicaraan yang Anda terlibat di dalamnya.”

Penanda kemunculan Implikatur dalam penelitian ini diambil dari teori prinsip kerjasama. Prinsip yang mengatur kerja sama antara penutur dan lawan tutur dalam sebuah percakapan dinamakan prinsip kerja sama. Prinsip kerjasama sama dalam implikatur sangat diperlukan dalam sebuah tuturan terutama dalam sebuah novel. Percakapan antartokoh dalam novel membutuhkan kerjasama untuk menyampaikan tuturan mereka agar dapat dipahami pembaca. Seseorang membutuhkan prinsip kerja sama untuk lebih mudah menjelaskan hubungan antara makna dan daya (Leech terjemahan Oka, 2011). Prinsip kerjasama Grice dalam Rahardi (2003) meliputi empat maksim yaitu: maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

Di dalam membahas implikatur, Grice (dalam Yule, terj. Wahyuni, 2006) mengembangkan teori hubungan antara ekspresi, makna, makna penutur, dan implikasi suatu tuturan. Di dalam teorinya itu, ia membedakan tiga jenis implikatur, implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, implikatur percakapan khusus.

Implikatur percakapan umum dapat ditemukan apabila implikatur yang kehadirannya di dalam percakapan tidak memerlukan konteks khusus. Implikatur berskala istilah-istilah untuk mengungkapkan kuantitas dari skala nilai tertinggi ke nilai terendah. Implikatur berkala dapat ditemukan apabila terdapat kata yang mengungkapkan secara kuantitas nilai seperti semua, banyak, beberapa, sedikit, selalu, sering, kadang-kadang dan sebagainya. Implikatur percakapan khusus dapat ditemukan apabila suatu implikatur yang kemunculannya memerlukan konteks khusus.

2. Metodologi

Sumber data penulisan ini yaitu novel *Cahaya di Atas Cahaya* karya Oki Setiana Dewi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Cara ini disesuaikan dengan mengumpulkan data yang sesuai dengan permasalahan dalam penulisan ini. Cara pengambilan data ini melalui metode deskriptif kualitatif, sebagaimana yang telah dinyatakan dalam Moleong (2010) bahwa Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian deskriptif hanya menggambarkan berdasarkan fakta tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata atau tuturan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat teknik dokumentasi dan teknik catat. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumentasi-dokumentasi yang dibuat subjek sendiri atau orang lain tentang objek yang diteliti dan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan penulis untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media yang ditulis dan dokumentasi lainnya yang dipilih atau dibuat langsung oleh subjek (Herdiansyah, 2009).

Teknik dokumentasi dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (a) membaca novel *Cahaya di Atas Cahaya* Karya Oki Setiana Dewi secara keseluruhan dengan cermat, (b) mengidentifikasi bagian-bagian percakapan, (c) penulis mencatat percakapan atau tuturan yang mengandung implikatur

percakapan antar tokoh-tokoh dalam Novel *Cahaya di Atas Cahaya* (CAC) karya Oki Setiana Dewi, (d) data yang sudah terkumpul kemudian di beri kode berupa nomor data, konteks, tuturan dan sumber/halaman novel. Teknik catat merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mencatat setiap percakapan dari novel *Cahaya di Atas Cahaya* karya Oki Setiana Dewi yang teridentifikasi berimplikatur.

Teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis data variasi bahasa pada novel Cahaya di Atas Cahaya adalah teknik Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu. Teknik pilah unsur penentu (PUP) merupakan bagian dari metode padan. Metode padan merupakan analisis data yang alat penentunya diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudryanto, 2015). Prosedur analisis yaitu: (a) penulis menyimak kembali seluruh data yang telah terkumpul dan disimpan dalam perangkat *flashdisk* sekaligus memeriksa kembali kejelasan maupun kelengkapan data. (b) penulis mengidentifikasi data dan mengklasifikasikannya berdasarkan bentuk implikatur yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan, (c) penulis juga mengidentifikasi data dan mengklasifikasi berdasarkan penanda implikatur penyimpangan prinsip kerja sama, (d) penulis memasukkan data yang telah diidentifikasi dan diklasifikasi ke dalam bentuk tabel, (e) penulis menganalisis data berdasarkan masing-masing kategori.

3. Hasil dan Pembahasan

Bentuk Implikatur Percakapan

Bentuk implikatur percakapan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, dan implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan umum dapat ditemukan apabila implikatur yang kehadirannya di dalam percakapan tidak memerlukan konteks khusus. Implikatur berskala istilah-istilah untuk mengungkapkan kuantitas dari skala nilai tertinggi ke nilai terendah. Implikatur berkala dapat ditemukan apabila terdapat kata yang mengungkapkan secara kuantitas nilai seperti semua, banyak, beberapa, sedikit, selalu, sering, kadang-kadang dan sebagainya. Implikatur percakapan khusus dapat ditemukan apabila suatu implikatur yang kemunculannya memerlukan konteks khusus.

Implikatur Percakapan Umum

Bentuk implikatur percakapan umum yang diperoleh dalam novel CAC karya Oki Setiana Dewi sebanyak 30 data. Implikatur percakapan umum adalah implikatur yang kehadirannya di dalam percakapan tidak memerlukan konteks khusus. Jika pengetahuan khusus tidak dipersyaratkan untuk memperhitungkan makna tambahan yang disampaikan, hal ini disebut implikatur percakapan umum (Nadar, 2009). Menurut Yule dalam Adven Desi Niaty (2016) Ciri penanda implikatur percakapan umum yaitu (a) implikatur percakapan umum tidak memerlukan konteks tuturan untuk menginterpretasikan maksud yang terkandung dalam percakapan, (b) maksud yang terkandung dalam implikatur percakapan umum dapat diinterpretasikan maksud tuturannya hanya dengan mengamati struktur kata yang dipakai penutur.

Berikut Hasil penelitian mengenai bentuk implikatur percakapan umum dalam novel *Cahaya di Atas Cahaya* Karya Oki setiana Dewi.

Data 1

Konteks

Percakapan Oki dan ibu terjadi di rumah, saat itu Oki sedang bingung mencari mahram yang bisa diajak ke Makkah untuk menenaminya bersama ibu, karena ayah Oki tidak bisa ikut disebabkan adik kecil Oki tidak bisa tinggal sendirian di rumah.

Percakapan

Oki :“Siapa lagi yang bisa menjadi mahram kami ?”

Ibu :“Oki, Uwak Bandi saja” (Hal.38)

Tuturan ibu berimplikatur percakapan. Tuturan ibu yang mengatakan “*Oki, Uwak Bandi saja*” memiliki makna bahwa yang bisa menemani mereka untuk berangkat ke Makkah salah satu Mahramnya adalah Uwak Bandi. Kata *saja* pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa ibu *hanya percaya* kepada Uwak Bandi untuk menjadi mahram mereka. Uwak Bandi adalah tetangga Oki, seorang kakek yang berusia 72 tahun yang dulu sering merawat Oki saat dia kecil. Uwak Bandi memiliki warung di depan rumahnya dan menjadi pengurus masjid.

Implikatur Percakapan Berskala

Bentuk implikatur percakapan berskala yang diperoleh dalam Novel *Cahaya di Atas Cahaya* Karya Oki Setiana Dewi sebanyak 2 data. Implikatur berskala ditandai dengan istilah-istilah untuk mengungkapkan kuantitas dari skala nilai tertinggi ke nilai terendah (Yule, 1996). (*semua, sebageian besar, banyak, beberapa, sedikit*)(*selalu, sering, kadang-kadang*).Ketika sedang bertutur, seorang penutur memilih kata dari skala itu paling informatif dan benar (kualitas dan kuantitas).

Berikut Hasil penelitian mengenai bentuk implikatur percakapan berskala dalam novel CAC karya Oki setiana Dewi.

Data 2

Konteks

Percakapan Oki dan Kak Ferly terjadi di salah satu Restoran Arab Saudi yang menyediakan berbagai macam jenis makanan cepat saji. Namun Oki bingung kenapa Restoran cepat saji buatan Arab Saudi sendiri lebih laris dibandingkan restoran cepat saji Amerika.

Percakapan

Oki: “Mengapa bisa begitu , ya? kalau di Indonesia malah lebih laku yang buatan Amerika”

Kak Ferly: “Soalnya harga *fried chicken* lokal lebih murah 30%, ayamnya pun lebih enak dan banyak. Dan hampir sebagian keuntungan disumbangkan ke Palestina“. (Hal.76)

Implikatur percakapan kak Ferly yang mengatakan “*dan hampir sebagian keuntungan disumbangkan ke Palestina*” makna tuturan kak Ferly mengandung implikatur bahwa restoran Arab *peduli* terhadap rakyat di Palestina. Tuturan ini juga termasuk ke dalam implikatur percakapan berskala dengan ditandai kata “*sebagian*”.

Implikatur Percakapan Khusus

Bentuk implikatur percakapan khusus yang diperoleh dalam novel CAC karya Oki Setiana Dewi sebanyak 12 data Impikatur percakapan khusus merupakan makna yang diturunkan dari percakapan dengan mengetahui atau merujuk kontek (sosial) percakapan, hubungan antar pembicara serta kebersamaan

pengetahuan mereka. Hanya dengan pengetahuan khusus itulah maka implikatur dapat dituturkan. Menurut Yule dalam Adven Desi Niatry (2016) implikatur percakapan khusus adalah percakapan yang terjadi dalam konteks yang sangat khusus di mana pendengar mengasumsikan informasi secara lokal. Ciri penanda implikatur percakapan khusus adalah sebagai berikut: (a) implikatur percakapan khusus selalu membutuhkan konteks untuk menginterpretasikan maksud tuturan, (b) pendengar mengasumsikan informasi secara lokal (artinya sebatas lingkup percakapan), (c) penutur yang terlibat dalam percakapan memiliki latar belakang pengetahuan khusus (budaya, asal, perilaku, dan atau kebiasaan) yang sama, (d) penutur yang terlibat dalam percakapan harus memiliki dasar pengetahuan umum yang sama sehingga tidak menimbulkan salah paham.

Berikut Hasil penelitian mengenai bentuk implikatur percakapan khusus dalam novel CAC karya Oki Setiana Dewi.

Data 3

Konteks

Percakapan Uwak Bandi terjadi di Masjidil Haram. Uwak Bandi yang masih belum percaya bahwa dirinya telah sampai di tanah yang suci itu dan tidak tahu cara membalas kebaikan yang dilakukan Oki kepadanya.

Percakapan

Uwak Bandi: “Bagaimana Uwak bisa membalas kebaikan Nak Oki ?” Kak Ferly: “Doakan yang baik-baik untuk Oki dan Ibu, Wak.” (Hal.55)

Tuturan Uwak Bandi berimplikatur. Tuturan Uwak Bandi yang mengatakan “*Bagaimana Uwak bisa membalas kebaikan Nak Oki?*” tuturan tersebut berimplikatur bahwa Uwak Bandi merasakan *kebahagiaan* yang membuatnya kagum kepada Oki. Uwak Bandi menjadi pilihan Mahram Oki dan ibu untuk menemaninya beribadah di Makkah. Uwak Bandi pun bingung cara membalas kebaikan Oki. Oki pun ikut senang karena membuat Uwak Bandi menjadi bahagia dan mewujudkan impian Uwak Bandi untuk datang di kota suci Makkah tersebut.

Penanda Implikatur

Penanda kemunculan implikatur dalam penelitian ini diambil dari teori prinsip kerjasama. Prinsip yang mengatur kerja sama antara penutur dan lawan tutur dalam sebuah percakapan dinamakan prinsip kerja sama. Prinsip kerjasama sama dalam implikatur sangat diperlukan dalam sebuah tuturan terutama dalam sebuah novel. Percakapan antartokoh dalam novel membutuhkan kerjasama untuk menyampaikan tuturan mereka agar dapat dipahami pembaca.

Pada implikatur percakapan umum, berskala dan khusus ditemui beberapa pelanggaran prinsip kerjasama meskipun tidak secara keseluruhan. Berikut beberapa hasil penelitian penanda implikatur dalam novel CAC karya Oki Setiana Dewi.

Penanda Implikatur Percakapan Umum

Penanda implikatur percakapan umum ditemukan dua penyimpangan maksim yaitu penyimpangan maksim kuantitas dan penyimpangan maksim relevansi. Penyimpangan maksim kuantitas yang diperoleh dalam novel CAC karya Oki Setiana Dewi sebanyak 2 data, sedangkan penyimpangan maksim

relevansi yang diperoleh dalam novel CAC karya Oki Setiana Dewi sebanyak diperoleh 1 data.

Penyimpangan Maksim Kuantitas

Data 4

Konteks

Percakapan Oki dan ibu terjadi setelah Oki, ibu dan Uwak Bandi turun dari pesawat yang membawa mereka dari Doha ke Jeddah. Suhu udara saat itu 23 derajat Celsius, dan Oki mencoba menawarkan jaket kepada Ibunya.

Percakapan

Oki: "Ibu masih butuh tambahan Jaket?"

Ibu: "Nggak usah, Nak. Oki harus jaga kesehatan juga, jangan sampai kedinginan. Ibu nggak apa-apa kok." (Hal.50)

Tuturan ibu kepada Oki merupakan implikatur percakapan yang melanggar maksim kuantitas. Pernyataan ibu yang memberikan kontribusi yang berlebihan terhadap tuturan Oki. Seharusnya ibu hanya menjawab pertanyaan Oki "*Ibu masih butuh tambahan jaket?*" dengan jawaban "Nggak usah, Nak." Namun pada percakapan tersebut, selain memberikan jawaban atas pertanyaan Oki, ibu juga menyatakan kepeduliannya terhadap Oki.

Penyimpangan Maksim Relevansi

Data 5

Konteks

Percakapan Oki dan ibu terjadi masih di rumah Oki. Ibu mencoba mengajak Uwak Bandi untuk ikut ke Makkah dan menjadi Mahram mereka.

Percakapan

Oki : "Bagaimana, Bu ?"

Ibu : "Uwak Bandi hampir saja menangis tadi, waktu ibu tawarkan jadi mahram kita. Katanya seperti mimpi rasanya." (Hal.38)

Konteks situasi pada tuturan tersebut tentang keputusan Uwak Bandi bersedia menemani Oki dan ibu ke Makkah. Oki bertanya kepada ibu bagaimana keputusan Uwak Bandi. Penyimpangan maksim relevansi terlihat ketika ibu menjawab pertanyaan Oki dengan tidak relevan. Seharusnya hanya menjawab pertanyaan Oki, Uwak Bandi bersedia atau tidak.

Penanda Implikatur Percakapan Berskala

Penanda implikatur percakapan berskala ditemukan penyimpangan maksim kuantitas yang diperoleh dalam novel *Cahaya di Atas Cahaya* Karya Oki Setiana Dewi sebanyak 2 data.

Berikut hasil penelitian mengenai penanda implikatur penyimpangan maksim kuantitas dalam novel *Cahaya di Atas Cahaya* Karya Oki Setiana Dewi.

Penyimpangan Maksim Kuantitas

Data 6

Konteks

Percakapan Oki dan Mbak Ferly terjadi di salah satu Restoran Arab Saudi yang menyediakan berbagai macam jenis makanan cepat saji. Namun Oki bingung kenapa Restoran cepat saji buatan Arab Saudi sendiri lebih laris dibandingkan restoran cepat saji Amerika.

Percakapan

Oki : “Mengapa bisa begitu, ya? kalau di Indonesia malah lebih laku yang buatan Amerika”

Mbak Ferly: “Soalnya harga *fried chicken* lokal lebih murah 30%, ayamnya pun lebih enak dan banyak. Dan hampir sebagian keuntungan disumbangkan ke Palestina “. (Hal.76)

Konteks situasi pada tuturan tersebut tentang Restoran cepat saji yang buatan Arab lebih laris dibanding buatan Amerika. Oki bertanya kepada Kak Farly “*Mengapa bisa begitu ?*”. Penyimpangan maksim kuantitas terlihat ketika Kak Ferly menjawab pertanyaan Oki dengan kontribusi yang berlebihan. Seharusnya hanya menjawab “*Soalnya harga fried chicken lokal lebih murah 30%, ayamnya pun lebih enak dan banyak*”. Namun Kak Ferly juga menjelaskan kepedulian orang Arab terhadap rakyat Palestina.

Penanda Implikatur Percakapan Khusus

Penanda implikatur percakapan khusus ditemukan tiga penyimpangan maksim yaitu penyimpangan maksim kuantitas, penyimpangan maksim relevansi dan maksim cara. Penyimpangan maksim kuantitas yang diperoleh dalam novel CAC Karya Oki Setiana Dewi sebanyak 1 data, penyimpangan maksim relevansi yang diperoleh dalam novel CAC karya Oki Setiana Dewi sebanyak diperoleh 1 data sedangkan maksim cara diperoleh dalam novel CAC karya Oki Setiana Dewi.

Berikut hasil penelitian mengenai penanda implikatur penyimpangan maksim kuantitas dalam novel CAC karya Oki Setiana Dewi.

Penyimpangan Maksim Kuantitas

Data 7

Konteks

Percakapan Uwak Bandi dan Mbak Ferly terjadi setelah Uwak Bandi, Ibu, dan Oki serta kak Ferly mengelilingi pantai di yang berhadapan dengan Laut merah. Namun mobil yang mereka tumpangi berhenti di salah satu rumah.

Percakapan :

Uwak Bandi: “Dimana ini ?”

Kak Ferly: “Rumah ini biasa menjadi tempat transit jamaah umrah maupun haji yang ingin mengambil miqat di Jeddah, Wak”. (Hal.58)

Tuturan Kak Ferly kepada Uwak Bandi merupakan implikatur percakapan yang melanggar maksim kuantitas. Pernyataan Kak Ferly yang memberikan kontribusi yang berlebihan terhadap tuturan Uwak Bandi. Seharusnya Zalina hanya menjawab “*di Jeddah*”. Namun pada percakapan tersebut, selain memberikan jawaban atas pertanyaan Ainur, Kak ferly juga memberikan informasi tempat mereka berhenti sekarang adalah di Jeddah.

Penyimpangan Maksim Relevansi

Data 8

Konteks

Percakapan itu terjadi di Gua Hira. Saat itu mereka mula lelah namun saling menguatkan satu sama lain agar bisa segera sampai pada puncak Jabal Nur.

Percakapan

Asma: “Masih kuat?”

Oki:” Masih, Iiihhh Uwak curang,,, Beli tongkat nggak ngajak-ngajak”
Uwak Bandi:”Kalian masih muda, dan masih kuat” (Hal.250)

Tuturan Uwak Bandi kepada Oki merupakan implikatur percakapan yang melanggar maksim relevansi ketika Oki mengatakan” *Iiihhh Uwak curang,,, Beli tongkat nggak ngajak-ngajak*”. Tuturan Uwak Bandi tidak relevan. Tuturan Uwak Bandi melenceng dari yang dibicarakan.

Penyimpangan Maksim Cara

Data 9

Konteks

Percakapan itu terjadi di kampus Ummul Qura, saat itu Oki hendak mengambil gambar di sekeliling kampus, namun dilarang sama Mbak Taqi.

Percakapan

Mbak Taqi:”Jangan, Oki. Kamu tidak boleh mengambil foto. Mereka tidak suka difoto. Apalagi di dalam kampus. Jangankan kamera, *handphone* yang ada kamara saja tidak boleh dibawa,”

Oki:” Kenapa ?”

Mbak Taqi:”Lihat saja nanti” (Hal.124)

Konteks situasi pada tuturan tersebut tentang Oki yang menanyakan kenapa tidak boleh mengambil foto di sekitarkampus. Mbak Taqi menjawab “*Lihat saja nanti*”. Tuturan Mbak Taqi tersebut melanggar maksim cara karena isi pesan yang tidak jelas dan ambigu. Tuturan Mbak Taqi bisa langsung bilang alasannya kenapa tidak boleh mengambil foto di sekitar kampus tersebut.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bentuk implikatur percakapan dalam Novel *Cahaya di Atas Cahaya* Karya Oki Setiana Dewi sebagai berikut: Implikatur percakapan di dalam novel CAC karya Oki Setiana Dewi ada tiga bentuk yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, dan implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan umum ditemukan yakni *hanya percaya, terharu, peduli, menginginkan, takut, suka, nyaman, meragukan, kecewa, penasaran, konsisten, permintaan, bekerja sama, kagum, khawatir, berharap, merindukan, melarang, kesakitan, menolak, kepastiam, bahagia dan menasihati*. Implikatur percakapan berskala yakni *peduli dan percaya*. Implikatur percakapan khusus yakni *kebahagiaan, memberikan informasi, tidak paham, menasihati, perhatian, alasan, kejujuran dan menyindir*. Implikatur percakapan yang paling banyak adalah implikatur percakapan umum.

Penanda implikatur percakapan dalam novel CAC karya Oki Setiana Dewi, yakni (1) maksim kuantitas (2) maksim relevansi dan (3) maksim cara. Penanda implikatur percakapan umum ditemukan tiga pelanggaran prinsip kerjasama yang terdiri dari dua data maksim kuantitas dan satu data maksim relevansi. Penanda implikatur percakapan berskala ditemukan dua pelanggaran prinsip kerjasama yaitu diperoleh dua data maksim kuantitas. Penanda pelanggaran prinsip kerjasama implikatur khusus ditemukan empat data pelanggaran prinsip kerjasama yang terdiri dari satu data maksim kuantitas, satu data maksim relevansi dan satu data maksim cara. Penanda implikatur percakapan yang paling banyak adalah pelanggaran maksim kuantitas.

Daftar Pustaka

- Herdiansyah. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kridalaksana, H. (2004). *Keutuhan Wacana dalam Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusbinbangsa.
- Moeleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Tenaga Kependidikan.
- Nadar, F. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, R. (2005). *Prgamatik Kesantunan Imperative Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Yule, G. (2006). *Pragmatic. england Oxford University Press (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia Oleh Fajar Wahyuni) Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani. (2007). *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.